

Abstraksi

Novel *Azalea Jingga*, karya Naning Pranoto menggambarkan permasalahan eksistensi yang dihadapi oleh tokoh Zaza sebagai tokoh utama. Permasalahan ini bermula dari pertemuannya dengan Ningsih yang menagih status anak kembarnya sebagai anak Bimo. Dari kejadian ini Zaza harus menjalani hidupnya dengan cedera eksistensial yang harus ia bayar dengan harga sangat mahal.

Peneliti meneliti novel *Azalea Jingga* dengan memanfaatkan teori *Psikologi Eksistensial* Jean Paul Sarte terutama tentang konsep-konsep faktisitas atau kefaktaan yang membatasi kebebasan manusia. Peneliti menggunakan psikologi eksistensial untuk menguraikan prosedur eksistensi tokoh Zaza yang dianggap sebagai memiliki tindakan-tindakan yang rumit. Dalam prosesnya peneliti membaca secara bertahap dengan melakukan pembacaan *heuristik* (terkait dengan kompetensi kebahasaan) dan melanjutkannya dengan pembacaan *hermeneutik* (terkait dengan kompetensi kesastraan).

Novel *Azalea Jingga* menampilkan sebuah deskripsi tentang eksistensi seorang perempuan. Sebuah gambaran tentang keinginan untuk mengada sebagai manusia secara utuh, sebagaimana laki-laki yang lebih merasa sebagai manusia hingga berakibat masih seringnya laki-laki memandang rendah kedudukan perempuan. Zaza dengan caranya sendiri berusaha berkelit dari mitos-mitos tentang perempuan. Ia mencoba melawan kesewenangan kondisi untuk menentukan sendiri cara dan jalan hidupnya.

Pada akhirnya Zaza mempertahankan eksistensinya dengan segala *faktisitas* (kefaktaan) yang harus ditaklukkannya. Ia menghadapi orang-orang disekitarnya dengan proporsinya masing-masing dan menempatkan mereka dengan benar sesuai kelebihan dan kekurangannya (faktor *fellowman* atau adanya sesama manusia). Ia harus menghadapi pula kenangan-kenangan masa kecilnya yang indah bersama dr. Polansky (faktor *past* atau masa lalu). Zaza menghilangkan jarak antara kampung halamannya yang ada dalam kenangannya dan mencoba menatap masa depan demi anak-anaknya (faktor *place* atau tempat). Zaza harus mengatasi perubahan adaptasi hidupnya dari Australia menuju cara hidup ala Indonesia (faktor *environment* atau lingkungan). Di akhir hidupnya ia mengoreksi semua tindakan-tindakannya. Tidak ada manusia yang sanggup mengatasi semua masalahnya tanpa cacat. Maka ia menyerahkan segalanya pada pemilik mutlak kebebasan, yakni Tuhan.

Kata kunci: Dinamika Tokoh, Psikologi Eksistensial Jean Paul Sartre, Eksistensi Tokoh.